

## Koping stres keluarga Suku Batak Toba dengan anak infertilitas primer

Tumiur Sormin

Program Studi Keperawatan Tanjungkarang, Politeknik Kesehatan Tanjungkarang

Korespondensi Penulis: Tumiur. Email: tumiursormin.ts@gmail.com

### Abstract

**Background:** In the 2018 Consensus on Infertility Management, HIFERI 2013 reported that the prevalence of infertility in Indonesia was 21.3 percent. Of the 39.8 million couples of childbearing age (PUS) in Indonesia, 10–15 percent of them are declared infertile and an estimated 4–6 million couples require infertility treatment to have children. Based on Silaban's 2008 research, wife infertility in the Batak people is treated as something that demeans the dignity and perfection of the husband, so that at traditional weddings parents and relatives always convey their wishes and hopes that the newly formed couple will have many children.

**Purpose:** This study aims to determine the stress coping of Toba Batak families with primary infertility children in Bandar Lampung in 2018.

**Methods:** This research is a qualitative research with a phenomenological approach. Information was obtained by conducting in-depth interviews, FGDs and observations. Informants in this study consisted of 6 main informants, 3 triangulation informants.

**Results:** The results of this study indicate that families begin to experience symptoms of stress after 3 years of their children being married without children.

**Conclusion:** Psychological stress experienced is inferior and feels insignificant. Social stress is feeling of not being elder in adat and clan groups. Economic stress makes it difficult to pay for doctor's examinations and buy medicine. Physical stress can not sleep and lack of mood with husband. Religious stress sometimes considers God unfair. The stress coping used by the family is seeking social support, special prayer for the mother's younger brother, avoiding routine activities, positive assessment by visiting recreation and special prayer, accepting responsibility by confiding in families who are successful in infertility therapy and solving concrete problems such as program plans. test-tube baby.

**Suggestion:** For families who experience this to keep fighting, good luck and success, everything is beautiful in its time.

**Keywords:** Stress Coping; Batak Tribe; Primary Infertility.

**Pendahuluan:** Dalam Konsensus Penanganan Infertilitas 2018, HIFERI 2013 melaporkan bahwa prevalensi infertilitas di Indonesia sebesar 21,3 persen. Dari 39,8 juta pasangan usia subur (PUS) di Indonesia, 10–15 persen diantaranya dinyatakan infertile dan diperkirakan 4–6 juta pasangan memerlukan pengobatan infertilitas untuk mendapatkan keturunan. Berdasarkan penelitian Silaban 2008, kemandulan istri pada masyarakat suku Batak, disikapi sebagai sesuatu yang merendahkan martabat dan kesempurnaan suami, sehingga pada acara adat perkawinan orangtua dan kerabat selalu menyampaikan keinginan dan harapannya supaya pasangan yang baru membentuk rumah tangga itu mendapat banyak anak.

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui koping stres keluarga suku Batak Toba dengan anak infertilitas primer di Bandar Lampung tahun 2018.

**Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informasi diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam, FGD dan observasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 6 orang informan utama, 3 informan triangulasi.

**Hasil:** Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga mulai mengalami gejala stres setelah 3 tahun anaknya menikah belum memiliki anak.

**Simpulan:** Stres psikologi yang dialami adalah minder dan merasa tidak berarti. Stres sosial merasa tidak dituakan di adat dan kumpulan marga. Stres ekonomi kesulitan membayar pemeriksaan dokter dan membeli obat. Stres fisik tidak bisa tidur dan kurang mood dengan suami. Stres religi kadang menganggap Tuhan tidak adil. Koping stres yang digunakan keluarga adalah mencari dukungan sosial doa khusus adik laki-laki ibu, menghindari dengan kegiatan rutin, penilaian positif dengan mengunjungi rekreasi dan berdoa khusus, menerima tanggung jawab dengan curhat pada keluarga yang sukses terapi infertilitas dan penyelesaian masalah secara konkret seperti rencana program bayi tabung.

**Saran:** Kepada keluarga yang mengalami hal tersebut untuk tetap berjuang, semoga sukses dan berhasil, semua indah pada waktunya.

**Kata Kunci:** Koping Stres; Suku Batak; Infertilitas Primer.

## PENDAHULUAN

Ketika anak-anak sudah dewasa, mereka telah memasuki dunia kerja dan karir, mulai membangun apa yang ada pada dirinya mencapai kemandirian, menikah, mempunyai anak dan membangun persahabatan. Orang tua yang anaknya sudah dewasa, ingin melihat anaknya menikah dan ingin menimang cucu. Ingin punya cucu, alasan ini kerap dipakai, terutama untuk anak pertama. Sebagian anak yang sudah dewasa memutuskan menikah akibat desakan orangtua yang tak sabar menimang cucu. Membahagiakan orang tua adalah suatu kewajiban bagi anak, bahkan sikap anak yang patuh dijadikan tolok ukur bagi lingkungan sosial menilai kecakapan orang tua dalam membesarkan anaknya. (Carter dan Mc. Goldrick, 1988; Duval dan Miler, 1985; Mubarak, Chayatin, & Santoso, 2009)

Kehadiran anak sebagai generasi penerus keluarga pada anak yang sudah menikah, sangat diharapkan orang tua / keluarga khususnya, dan masyarakat luas pada umumnya. Bagi masyarakat Indonesia banyak alasan mengapa pasangan suami istri mendambakan kehadiran anak (Hurlock, 1980).

Anak mempunyai peran sosial yang cukup penting, keberadaan anak menyebabkan ikatan keluarga menjadi kokoh dan tidak mudah goyah, dan anak merupakan sumber motivasi keluarga menata masa depan yang lebih baik. Kebanyakan masyarakat Indonesia akan memandang "belum sempurna dan belum lengkap" bila suatu keluarga belum dilengkapi dengan kehadiran anak (Samsulhadi, 2005).

Salah satu suku di Indonesia, yaitu suku Batak menganggap bahwa menikah dan memiliki keturunan adalah hal yang sangat penting, dan pelaksanaannya diatur dalam hukum-hukum adat. Suku Batak, dikenal dengan peninggalan keluhuran budayanya. Nenek moyang Batak Toba misalnya, meninggalkan filosofi budaya kepada generasi penerus. Tujuan yang sekaligus menjadi pandangan hidup atau idealismenya, sering diucapkan pada upacara

perkawinan sebagai ungkapan permohonan agar pasangan yang menikah diberkati dengan banyak anak disebut dengan "hagabeon", "hasangapon" dan "hamoraon".

Hagabeon berarti memiliki keturunan laki-laki dan perempuan. Hasangapon, artinya mencapai kehormatan, kemuliaan, dan terpandang di masyarakat. Hamoraon, artinya memiliki kekayaan dan kelimpahan secara materi. Masalah hagabeon dalam alam pikiran masyarakat suku Batak sangat penting. Keturunan yang banyak dianggap menjadi bagian yang mempengaruhi kesempurnaan hidup seseorang (Irianto, 2012).

Kemandulan istri pada masyarakat suku Batak, disikapi sebagai sesuatu yang merendahkan martabat dan kesempurnaan suami. Oleh sebab itu, pada upacara-upacara perayaan dan pesta-pesta adat perkawinan, orang tua dan kerabat dekat yang hadir menyampaikan keinginan dan harapannya supaya pasangan yang baru membentuk rumah tangga itu mendapat banyak anak dan kekayaan. Biasanya diucapkan dalam peribahasa sebagai berikut : '*bintang na rumiris, ombun na sumorop, anak pe riris, boru pe antong torop*', artinya " bintang bertaburan, embun bergumpal menutup padang, anak laki-laki berbaris-baris dan anak perempuan banyak/ramai (Manullang, 2015).

Mayoritas, suku Batak Toba adalah menganut agama Kristiani, dimana disamping filosofi yang diturunkan oleh nenek moyangnya diketahui juga bahwa di dalam buku sucinya, yakni pada Kejadian 1:26-28, ada tertulis ayat suci "*Berfirmanlah Allah: ".....laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka, beranak cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi (Lembaga Alkitab Indonesia, 2009).*

Ayat dalam buku suci Kristiani memberikan pelajaran tentang urgensi menikah dan ibadah. Salah

**Tumiur Sormin**

Program Studi Keperawatan Tanjungkarang, Politeknik Kesehatan Tanjungkarang  
Korespondensi Penulis: Tumiur. Email: tumiursormin.ts@gmail.com

satu tujuan yang didambakan keluarga dan pasangan baru menikah dalam pernikahan sesuai ayat diatas adalah untuk meneruskan keturunan. Harapan keluarga dan sanak saudara bahwa pasangan yang menikah itu akan beranak cucu dan bertambah banyak, dan bila tidak, hal itu akan memberikan kekecewaan.

Kenyataan yang ada, tidak selalu tercapai keinginan dan harapan orangtua segera menimang cucu setelah anak menikah. Kekecewaan dialami keluarga terhadap anak-anaknya yang sudah menikah namun belum dapat memenuhi harapan menimang cucu. Kekecewaan keluarga semakin bertambah apabila mengetahui anaknya mengalami masalah infertilitas. Kejadian infertilitas cenderung semakin meningkat, data menunjukkan bahwa angka infertilitas di negara berkembang terjadi lebih tinggi yaitu sekitar 30%, dibandingkan negara maju hanya 5–8% (Masoumi, Poorolajal, & Keramat, 2013).

Prevalensi infertilitas di Indonesia sebesar 21,3% (Himpunan Endrokrinologi Reproduksi dan Fertilitas Indonesia, 2013). Dari 39,8 juta Pasangan Usia Subur (PUS) di Indonesia, 10–15% diantaranya dinyatakan infertile dan diperkirakan 4–6 juta pasangan memerlukan pengobatan infertilitas untuk mendapatkan keturunan (Bennett, 2014).

Reaksi emosional yang dialami oleh pasangan infertil adalah 12,7% kecemasan pada wanita dan 6% laki-laki, 5,2% depresi pada wanita dan 14,9% pada laki-laki, 6,7% penurunan libido pada wanita dan 29,9% pada laki-laki (Novrika, Susanti, & Putri, 2019). Setelah pasangan infertil menjalani pengobatan infertilitas, tingkat kecemasan yang dimiliki akan lebih meningkat dibandingkan dengan pasangan yang tidak menjalani pengobatan (America Psychiatric Association, 2011).

Dampak psikologis infertilitas anak pada kedua belah pihak orang tua dapat berdampak saling menyalahkan (Taher, 2007). Keluarga pria dapat menuduh wanita mengalami kemandulan. Sebaliknya keluarga wanita bisa menuding pihak pria mengalami ketidaksuburan. Keadaan ini dapat semakin menambah kecemasan orang tua kedua belah pihak pasangan infertil.

Wanita adalah pihak yang sering kali mengalami perasaan tertekan pada masalah infertilitas (Sultan &

Tahir, 2011). Hasil penelitian menunjukkan istri mengalami stres 31%, kecemasan 69%, dan depresi 39%, dan suami yang mengalami stres 23%, kecemasan 19%, dan depresi 19% (Novrika, Susanti, & Putri, 2019). Ketidakmampuan wanita untuk hamil membuat wanita sering mengalami peristiwa yang tidak menyenangkan bila dibandingkan dengan pria.

Hasil wawancara pada bulan Oktober 2018 kepada salah satu orang tua suku Batak di wilayah Kedaton Bandar Lampung, dimana mereka sudah menikahkan anaknya selama 8 tahun namun belum mendapat cucu. Mereka gelisah dan ketakutan terhadap nasib anak perempuannya. Keluarga ini mengatakan bahwa ketakutan bisa semakin bertambah kalau mertua anak perempuannya datang berkunjung karena akan bertanya kenapa menantunya belum hamil juga. Orang tua tersebut mengatakan: “saya sedih, marah kepada diri sendiri dan bertanya kepada Tuhan, apa salah kami sehingga anak kami belum bisa hamil sudah sampai 8 tahun usia pernikahannya. Keluarga mengatakan:” sudah berdoa dan berdoa terus memohon supaya anak diberi keturunan oleh Tuhan, bahkan berdoa dengan cucuran air mata.

Masalah infertilitas memiliki dampak psikologis yang besar pada hubungan pasangan yang dapat memunculkan pertikaian, antara lain dapat timbul perasaan tidak berharga, melemahkan kehangatan dan kasih sayang diantara suami istri, merasa putus asa dan kehilangan harapan. Pasangan yang tidak memiliki anak dapat menimbulkan frustrasi, marah satu sama lain, kesepian bahkan merasa tidak berharga (Papalia, Old & Feldman, 2008). Keadaan ini akan semakin menambah tekanan bagi orang tua, dan pada akhirnya dapat mengakibatkan stres.

Stres yang tidak ditangani akan mengakibatkan depresi dan kecemasan, masalah berat badan, rambut rontok, sindroma metabolik, dan penyakit jantung. Hal seperti ini dapat terjadi karena masalah infertilitas pada anak yang tidak menerapkan mekanisme koping yang positif. Sehingga untuk menangani stres tersebut diperlukan strategi koping stres yang berbeda dan unik dari masing-masing keluarga untuk bertahan dari stres dan mencapai tujuan dari keluarga, yaitu kebahagiaan. Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang koping stres keluarga suku Batak Toba dengan anak infertilitas primer.

**Tumiur Sormin**

Program Studi Keperawatan Tanjungkarang, Politeknik Kesehatan Tanjungkarang  
Korespondensi Penulis: Tumiur. Email: tumiursormin.ts@gmail.com

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informasi diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam, FGD dan observasi (Afrizal, 2014; Sugiyono, 2010).

Pemilihan informan pada penelitian ini dilakukan secara purposive sampling. Terdiri dari informan kunci yaitu Pendeta Resort HKBP Kedaton, informan utama yaitu keluarga (ibu) dan informan tambahan yaitu keluarga dekat (saudara laki-laki/perempuan ibu).

## HASIL

### Informan Ibu Anak Infertil

Informan mengalami stres karena anaknya yang sudah lama menikah tetapi belum mendapatkan keturunan anak dan hal itu sudah dirasakan gejalanya sejak anaknya menikah 1 tahun dan semakin stress setelah 3 tahun, seperti dikutip dari hasil wawancara berikut:

*“Kompleks pikiran, gak bisa tidur, ponjot marsak.....mandate .pangkilalalaan...rasa tidak berguna aja, bu.....”(I.03)*

Hasil FGD menggambarkan bahwa menurut informan sejak setahun anaknya menikah dan belum punya anak, mereka sudah mulai merasakan stress dan stresnya menjadi semakin serius setelah 3 tahun anaknya menikah belum juga punya anak.

*“setelah 3 tahun.....”(I.04)*

Sejak merasakan stresnya serius, informan mulai bergerak mencari solusi mengatasi stres tersebut dengan berbagai upaya.

*“Yah stresnya kompleks...macam-macam lah bu.....dang laku be mangan, dang boi modom, kadang dang mood be dohot suami, marsak ma pangkilaalaan, takut akhirnya anaknya diceraikan lah, ya bu.....”(I.02)*

Menurut informan, kompleks masalah yang dialami akibat stresnya seperti tidak bisa makan, tidak bisa tidur, kadang tidak ada lagi perasaan mood dengan suami, merasa sedih dan putus asa, takut jika anaknya akan diceraikan.

*“Ini, dulu kami hangat hubungan dirumah ini, saonari....nga tambah ngali, dang sesemangat najolo I, asi rohakku mangida anakku ini dang gira adong anakna, sipata modom di kursi nama anakkon sai hira na mandele, ya bu”.....(I.05)*

Keluarga mengatakan bahwa dulu suasana rumah cukup hangat hubungan orangtua dan anak, sekarang semakin dingin hubungan itu, tidak seperti kehangatan yang dulu, kasian melihat anaknya, kadang anak tertidur di kursi seperti orang pasrah

*“Kadang pulang kerja diam saja .....duduk nonton televisilah sebentar lalu tertidur saja di sofa itu, disuru pindah tidur kek malas-malas gitulah.....”(I.06)*

Keluarga mengatakan, kadang anaknya diam saja pulang bekerja, duduk sebentar nonton televisi dan tertidur di sofa, disuruh pindah tidur seperti malas-malasan.

*“Tapi. Sekarang kami tidak mau nyerah begitu saja, akan berusaha sekuat tenaga...meski kadang galau, tapi akan tetap mencoba mengatasilah, ya bu.....(I.03)*

### Bentuk Stresor Keluarga

#### Stres psikologik

Berdasarkan hasil wawancara diketahui stresor psikologik keluarga adalah gelisah, sedih, perasaan kosong, tidak bersemangat, minder dengan teman sebaya yang sudah punya cucu, kadang jadi sakit kepala, kesal dan bosan jika ada orang yang bertanya tentang cucu.

*“Jika mulai memikirkan nasib anak, mulailah gelisah dan sedih. Bertemu kawan rasanya enggan, minder..... apalagi yang ditanya itu...itu lagi, udah berapa cucu,,,udah bagaimana ananda.....nah.... kalau dah mulai nanya itu, rasanya bosan kesal, sehingga mengalihkan pembicaraan saja....malas rasanya yang ditanya itu itu terus ya bu. Mau nangis rasanya jika yang ditanya tentang cucu...” (I.01)*

#### Stres ekonomi

Hasil wawancara dengan informan diketahui bahwa keluarga sudah berkali-kali ke dokter obstetri ginekolog dan pengobatan alternatif. Stres ekonomi dialami karena mahal biaya berobat, mau membantu anak untuk bayi tabung tapi uang tidak cukup, sehingga menjadi pasrah. Sudah banyak uang habis, tetapi karena belum berhasil, keluarga bertambah stres.

*“Eeh.....sudah banyaklah uang kami habis bu....mana obat-obat dokter sangat mahal lah....ke pengobatan alternatif kami pergi juga, sama ramuan*

### Tumiur Sormin

Program Studi Keperawatan Tanjungkarang, Politeknik Kesehatan Tanjungkarang  
Korespondensi Penulis: Tumiur. Email: tumiursormin.ts@gmail.com

*yang diracik dikasihnya....mahal juga. Ada pikiran bayi tabung saja sih....tapi gak ada uang kami lagi, mahal betul katanya bayi tabung itu....sekitaran dua ratus ke tiga ratus jutaan harus disiapkan kata mereka yang sudah pernah.....apa gak tambah stress kami bu...bu...tambah stres....." (I.02)*

### Stres fisik

Berdasarkan hasil wawancara, informan juga mengalami stress fisik yang ternyata cukup berat dan hingga mengalami gangguan kesehatan. Gejala yang dirasakan dari ringan sampai berat hingga dapat mengganggu aktifitas rutinnnya, bahkan pernah hingga berobat ke dokter dan dianjurkan harus beristirahat. Anak menjadi gemuk karena pengobatan dan pernah mengalami alergi, sehingga keluarga semakin sedih dan takut melihat anaknya kesakitan dengan pemeriksaan-pemeriksaan dan pengobatan dokter maupun alternatif.

*"Pernah saya tiba-tiba pusing tidak tau sebabnya, kadang susah benar tidurnya, gak bisa-bisa tidur, pegal di pundak, lemas, kurang semangat, apalagi kalau tiba-tiba sudah kepikiran anaknya lagi, kepala pasti langsung pusing saja, pernah sampai dirawat bu karena seperti mau roboh saya lemas, kadang mual sehingga gak bisa makan tuh, apalagi sesudah anaknya menjadi gemuk, bahkan anakku pernah alergi, sampai-sampai muka dan mata bengkak, apa itu yah, kayaknya sehabis HSG kata anakku, aduh, kami sampai takut, apa gak nambah streslah kami kan bu ngeliat anak kami jadi kayak tersiksa begitu ya bu...." (I.04)*

### Stres religi

Hasil wawancara dengan informan bahwa mereka menyatakan jelas sekali mengalami perubahan dalam ibadah. Sebelumnya rajin dan rutin ibadah, dan kadang keluarga menjadi agak malas ke gereja dan berdoa, karena pasti ada orang yang menanyakan tentang cucu, keluarga merasa bahwa doa-doa permohonan mereka kepada Tuhan tidak dikabulkan, merasa bahwa Tuhan kurang adil, dan kadang menyalahkan diri sendiri, mungkin dengan perlakuan dan dosa-dosanya di masa muda dan sebelumnya.

*"Kadang kami agak enggan ke gereja, karena ada saja orang lain yang akan menanyakan tentang cucu,*

*tidak seperti dulu kami rajin, rutin ibadah ke gereja, mengikuti kegiatan-kegiatan gereja, sekarang agak malas yah, kadang berpikir, kok ujian Tuhan berat sekali, kami sedang diuji benar ini bu, kadang berpikir, apa karena kesalahan dan dosa kami yah, apalah dosa kami sehingga doa-doa kami tak terkabulkan Tuhan, setiap hari dulu kami rajin berdoa termasuk permohonan meminta keturunan buat anak kami, hingga sekarang belum dikabulkan Tuhan, sekarang ini kami kadang udah agak jenuh minta dalam doanya itu-itu saja terus....." (I.03)*

### Stres sosial

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan, keluarga merasakan dirinya berbeda dengan orang lain yang sudah punya cucu, terutama saat menghadiri acara-acara keluarga dan adat-adat orang Batak. Keluarga merasa tidak dituakan seperti mereka yang umurnya lebih muda tetapi karena sudah punya cucu, dituakan dalam perlakuan dan hak kewajiban adat. Keluarga semakin sedih jika ditanya sudah berapa cucu, hal seperti itu dijawab dengan sedih dan kadang menghindar saja, bahkan tidak menghadiri undangan-undangan adat karena bosan dengan pertanyaan-pertanyaan serupa dari orang-orang yang bertemu di acara keluarga dan acara adat.

*"Perasaan kami berbeda dari orang lain, perlakuan kepada kami pun berbeda, sangat jelas terutama jika menghadiri acara keluarga dan adat orang Batak, kami tidak dituakan karena belum punya cucu, kami merasa agak diremehkan, merasa kami diperlakukan berbeda dengan mereka yang sudah punya cucu yang diberi posisi duduk, cara berbicaranya lebih hormat kepada mereka yang sudah jadi "oppung" (kakek/nenek), pada hal umur kami sama, bahkan kadang kami lebih tua. Hampir setiap ketemu teman, sahabat dan keluarga dekat, pertama kali ditanyakan cucu, kami sedih saja menjawabnya, kadang mo nangis aja, sedihlah ya bu, karena lama-lama terusik juga, bosan dan tidak suka kalau yang ditanya-tanya itu terus lama-lama kami jengkel juga sehingga kadang malas berangkat acara keluarga dan ke undangan pesta adat bu...." (I.01)*

### Tumiur Sormin

Program Studi Keperawatan Tanjungkarang, Politeknik Kesehatan Tanjungkarang  
Korespondensi Penulis: Tumiur. Email: tumiursormin.ts@gmail.com

## Koping Stres

### Penanganan emosi terfokus

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan bahwa keluarga menggunakan penanganan emosi terfokus. Jika keluarga merasakan susah, mereka pergi berbagi perasaan dengan kawan yang sama mengalami infertilitas primer pada anaknya. Kadang keluarga menceritakan kesususahan hatinya kepada tulang (adik laki-laki ibu) dan meminta doanya buat anaknya supaya punya keturunan. Keluarga berusaha melakukan pekerjaan rutin dan sesekali melakukan perawatan diri ke salon, melakukan rekreasi keluarga inti, menerima cucu adik-adik dan menganggapnya sebagai cucu sendiri, dan berusaha tetap membuat jadwal doa khusus untuk permohonan kepada Tuhan.

*"Jika perasaan susah ya bu, yah pergi berbagi perasaan kepada kawan dekat yang mengalami anak infertilitas juga, pergi ke tulangnya berdoa bersama meminta pada Tuhan supaya ponakannya dikasih Tuhan anaklah, kami juga kadang pergi ke pantai menghilangkan kesusahan kami, mandi-mandi disana bawa makanan dari rumah, foto-foto, jadi agak rileks juga yah, melihat cucu adik-adik saat rekreasi kugendonglah dan menganggapnya sebagai cucu sendiri, mereka kan manggil saya oppung (nenek) juga, Bahagia rasanya dipanggil oppung, itulah saking kepengennya punya cucu ya bu. Kami juga tetap berusaha bu untuk melakukan doa keluarga, membaca firman Tuhan, dan sudah beberapa kali kami meminta pendeta mendoakan agar anak kami diberikan Tuhan keturunan anak. Kami tetap berusaha menerima cobaan ini, berharap suatu saat kelak, Tuhan memberikannya....." (I.02)*

### Menghilangkan sumber stres

Hasil wawancara kepada informan, keluarga melakukan koping stress dengan memecahkan permasalahan yang mereka hadapi. Keluarga tetap menjalankan pemeriksaan dan pengobatan ke dokter obstetri ginekolog, bahkan lebih dari satu dokter dilakukan, berusaha dapat uang membeli obat dan memotivasi anak memakannya dengan baik, baik obat dari dokter maupun obat herbal dari pengobatan alternatif, meminta saran dari keluarga yang sudah berhasil punya cucu dengan pengobatan infertilitas primer, menjalin hubungan yang hangat dengan

besan, bercerita kepada suami tentang hal-hal berprestasi dan yang menyenangkan di pekerjaan, dan sudah mengambil keputusan jika dengan usaha-usaha ini juga tidak berhasil akan patungan dengan besan dan keluarga melakukan bayi tabung saja.

*"Konsultasi dan periksa ke dokter masih tetap dilakukan ya bu, bahkan tidak hanya satu dokter kandungan lagi yang kami datangi karena ada saran keluarga yang sudah sukses anaknya hamil, kami berusahalah bu cari duit yah untuk beli resep dokter kandungan juga obat herbal dari terapi alternatif, kami bawa juga anak kami untuk konsultasi diet karena gemuk, sedang dijalankan dietnya karena kata dokter harus turun berat badannya untuk pengobatannya, kami dah sepakat dengan besan, adik-adik kami, kami akan patungan saja untuk bayi tabung jika dengan usaha-usaha kami ini tidak berhasil. Kami tetap juga berdoa yah, mengajak anak kami lebih berdoa dan bersabar. Saya sebagai ibu berusaha menenangkan hati suami dan anak, kadang bercerita jika ada dapat penghargaan, rejeki dan hal yg lain yang menyenangkan di pekerjaan kantor.....(I.05)*

## PEMBAHASAN

### Stresor Keluarga

#### Stres psikologik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan mengalami stresor psikologik seperti gelisah, sedih, perasaan kosong, tidak bersemangat, minder dengan teman sebaya yang sudah punya cucu. Secara psikologis idealisme ini sangat memungkinkan bagi suku Batak menjadi tekanan psikologis berat. Keluarga pasutri yang belum memiliki anak akan selalu ada penyesuaian agar relasi ke"Kita"an tetap terjalin dan optimis berusaha agar dapat menimang cucu. Kaitannya dengan kondisi anak dan keluarga telah yang menunjukkan adanya perubahan yang kurang kondusif dan hal ini dapat mengakibatkan terganggunya keluarga secara psikologis (Setiono, 2011 dan Namora, 2009).

#### Stres ekonomi

Hasil wawancara dengan informan diketahui bahwa keluarga sudah berkali-kali ke dokter obstetri ginekolog dan pengobatan alternatif. Kesulitan ekonomi menimbulkan kesulitan mencari informasi

Tumiur Sormin

Program Studi Keperawatan Tanjungkarang, Politeknik Kesehatan Tanjungkarang  
Korespondensi Penulis: Tumiur. Email: tumiursormin.ts@gmail.com

kondisi infertilitas anak, cek kesehatan anak dan membeli obat. Keadaan ini dapat menjadi sumber stres bagi keluarga (Hawari, 2001).

### Stres fisik

Berdasarkan hasil wawancara, informan juga mengalami stress fisik yang ternyata cukup berat dan hingga mengalami gangguan kesehatan. Stres fisik dapat terjadi akibat dampak buruk konsumsi obat atau stres karena anaknya belum memiliki anak (Hawari, 2001). Hal ini sesuai yang dialami keluarga, bahwa secara fisik mereka stres karena mengetahui kegemukan anaknya akan mempersulit kehamilan, dan karena lebih dari 6 tahun pernikahan tetapi belum punya keturunan.

### Stres religi

Stres religious dapat timbul karena seseorang merasa ketidakadilan Tuhan (Hawari, 2001). Pernyataan informan menunjukkan bahwa ketekunan ibadah dan doa dilakukan, tetapi tampak juga adanya perasaan doa permohonan tidak didengar Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa secara religious, keluarga juga tertekan, akan tetapi masih dalam bentuk yang ringan. Informan merasa bahwa doanya tidak dijawab oleh Tuhan sehingga dianggap hal itu sebagai ujian. Bahkan menganggap bahwa ada dosa atau kesalahan orangtua dan anak sehingga doanya belum dikabulkan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa secara religious, informan tertekan, akan tetapi tetap melakukan doa-doa.

### Stres sosial

Stresor sosial adalah pertanyaan-pertanyaan seputar mereka yang sangat mengganggu. Keadaan ini menyebabkan stresor sosial pada keluarga (Setiono, 2011 dan Namora, 2009).

Berdasarkan hasil wawancara, keluarga merasakan dirinya berbeda dengan orang lain yang sudah punya cucu, terutama saat menghadiri acara-acara keluarga dan adat-adat orang Batak.

### Koping Stres

#### Penanganan emosi terfokus

Ada beberapa metode dengan penanganan emosi terfokus, yakni mencari dukungan sosial, pengeluaran,

menghindar dari penghindaran, kontrol diri, menerima tanggung jawab dan penilaian kembali positif (Lazarus & Folkman, 1984). Hal ini menunjukkan bahwa informan melakukan pencarian dukungan sosial (*seeking social support*). Informan juga menyatakan melakukan kegiatan rutin dan perawatan diri supaya terasa lebih segar. Hal ini menunjukkan bahwa informan melakukan koping stress pengeluaran (*distancing*), menghindari dari penghindaran (*escape avoidance*) dan kontrol diri (*self control*). Informan juga melakukan kunjungan kepada keponakan-keponakan yang sudah punya anak sehingga terhibur jika anak-anaknya memanggil mereka nenek, melakukan rekreasi dan liburan ke tempat-tempat wisata rohani, berdoa dan membaca firman Tuhan (Keliat, 1999). Hal ini menunjukkan bahwa informan melakukan penilaian kembali positif (*positive reappraisal*). Curhat dengan teman yang punya masalah yang sama dan curhat dengan keluarga yang anaknya sudah sukses punya anak dengan pengobatan. Hal ini menunjukkan bahwa informan melakukan koping stress tanggung jawab (*accepting responsibility*) dan mulai mencoba memikirkan jalan keluar dari masalah yang sedang mereka hadapi.

### Menghilangkan sumber stres

Untuk menghilangkan sumber stres (*problem focused coping*), dapat dilakukan dengan cara mencari dukungan informasi (*seeking informational support*), koping yang konfrontatif (*confrontatif coping*) dan teman menyelesaikan masalah penuh (*planful problemsolving*) (Lazarus & Folkman, 1984). Melihat kembali upaya yang dilakukan informan dapat diketahui bahwa informan melakukan pencarian dukungan informasi (*seeking informational support*) dengan cara mencari informasi dari keluarga yang sudah sukses punya anak dari terapi infertilitas, tentang tempat pengobatan yang lebih baik dan meminta saran dari kawan-kawan terdekat tentang bayi tabung. Informan yang tetap memotivasi untuk pengobatan yang lebih baik dan memikirkan untuk bayi tabung, meminta dukungan materi dari besan dan adik-adiknya dan telah memutuskan untuk bayi tabung. Hal ini menunjukkan bahwa informan mulai mantap dengan penyelesaian masalah secara konkret (*confrontatif coping*) (Keliat, Panjaitan & Helena,

Tumiur Sormin

Program Studi Keperawatan Tanjungkarang, Politeknik Kesehatan Tanjungkarang  
Korespondensi Penulis: Tumiur. Email: tumiursormin.ts@gmail.com

2006). Adanya keluarga yang kurang mampu dari faktor ekonomi, sehingga mengatakan pasrah saja karena tidak tersedianya biaya untuk melakukan bayi tabung. Keadaan hal seperti ini memerlukan cara lain untuk menghilangkan sumber stres yang dialami keluarga. Tidak semua keluarga dan pasangan suami istri mampu melakukan koping yang konfrontatif menyelesaikan masalahnya dengan bayi tabung. Informan juga mencari pengobatan alternatif dengan obat herbal. Sedangkan informan yang berusaha memotivasi anaknya tetap kondusif, menjawab seadanya dan berterima kasih kepada perhatian teman dan besan, adalah sebagai bentuk upaya menyelesaikan masalahnya (*planful problem solving*).

## SIMPULAN

Kesimpulan penelitian diuraikan berdasarkan pernyataan-pernyataan informan yang selanjutnya dilakukan pembahasan, yakni gambaran stresor dan gambaran metode koping stres dengan anak infertilitas primer pada keluarga warga jemaat kristiani di Gereja HKBP Kedaton Bandar Lampung. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah: Informan mengalami stres psikologik, stres ekonomi, stres fisik, stres religi dan stres sosial.

Informan melakukan penanganan emosi terfokus, yang terdiri dari :

Metode pencarian dukungan sosial (*seeking social support*), dengan meminta doa khusus dari pendeta dan "tulang" (adik laki laki ibu)

Metode pengeluaran (*distancing*), menghindari dari penghindaran (*escape avoidance*) dan kontrol diri (*self control*) dengan melakukan kegiatan rutin dan perawatan diri.

Metode penilaian kembali positif (*positive reappraisal*) dilakukan informan dengan cara mengunjungi keponakan-keponakan yang sudah punya anak sehingga terhibur jika anak-anaknya memanggil mereka nenek. Melakukan rekreasi, berdoa dan membaca firman Tuhan.

Metode menerima tanggung jawab (*accepting responsibility*) dengan curhat kepada keluarga yang punya masalah yang sama dan kepada keluarga yang sudah sukses pengobatan.

Informan menghilangkan sumber stres, yakni dengan:

Pencarian dukungan informasi (*seeking informational support*), dimana informan mencari informasi dari keluarga yang sudah sukses terapi infertilitas dan memutuskan melakukan bayi tabung.

Menyelesaikan masalah secara konkret (*confrontatif coping*) dengan program bayi tabung

Menyelesaikan masalah secara konkret (*confrontatif coping*) dengan mengajak partisipasi besan dan adik-adik

## SARAN

Kepada Pendeta Resort HKBP Kedaton beserta jajarannya diharapkan dapat merencanakan jadwal kegiatan *family gathering* setiap minggu untuk memfasilitasi keluarga-keluarga dengan anak infertilitas primer dapat saling sharing, dilanjutkan dengan pembekalan spiritual.

Kepada tua-tua adat suku Batak di Gereja HKBP Kedaton, perlu memodifikasi idealisme suku Batak yang selalu memandang bahwa punya cucu sebagai tolok ukur kehormatan keluarga, misalnya dengan modernisasi program adopsi anak. Tua-tua adat perlu dilibatkan menangani stresor dengan anak infertilitas primer pada keluarga warga Jemaat Kristiani di Gereja HKBP Kedaton Bandar Lampung.

Semakin banyaknya kasus-kasus infertilitas pada pasangan yang menikah resmi di Indonesia, diharapkan pemerintah melalui klinik-klinik penanganan infertilitas, dapat menggunakan program BPJS untuk tindakan bayi tabung.

Untuk penelitian lebih lanjut agar diperluas ke Jemaat Gereja lain di Bandar Lampung.

**Tumiur Sormin**

Program Studi Keperawatan Tanjungkarang, Politeknik Kesehatan Tanjungkarang

Korespondensi Penulis: Tumiur. Email: tumiursormin.ts@gmail.com

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, A. (2014). Metode penelitian kualitatif: Sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu. PT Raja Grafindo Persada.
- America Psychiatric Association. (2011). Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fourth Edition Text Revision, DSM-IV-TR. Arlington, VA : American Psychiatric Association.
- Bennett, N., & Lemoine, G. J. (2014). What a difference a word makes: Understanding threats to performance in a VUCA world. *Business horizons*, 57(3), 311-317.
- Carter, B. E., & McGoldrick, M. E. (1988). The changing family life cycle: A framework for family therapy. Gardner Press.
- Duvall, E. R. M., & Miller, B. C. (1985). Marriage and family development. Harper & Row.
- Hawari, D. (2001). Manajemen stress, cemas dan depresi. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Himpunan Endokrinologi Reproduksi dan Fertilitas Indonesia (HIFERI). (2013). Konsensus Penanganan Infertilitas. Diambil pada 16 Januari 2018 dari: <http://www.labcito.co.id>
- Hurlock, E. B. (1980). Psikologi perkembangan. Jakarta: erlangga.
- Irianto, S. (2012). Perempuan Batak Diantara Berbagai Pilihan Hukum, Jakarta:Yayasan Puataka Obor Indonesia
- Keliat, B. A. (1999). Penatalaksanaan stres. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran: EGC.
- Keliat, B. A., Panjaitan, R. U., & Helena, N. (2006). Proses keperawatan kesehatan jiwa. Cetakan I, EGC, Jakarta.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). Stress, appraisal, and coping. Springer publishing company.
- Lembaga Alkitab Indonesia, (2009). Teks Alkitab Terjemahan Baru (TB) Kejadian 1:26-28, Cetakan Kelima, Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia
- Manullang, F. (2015). Peranan Dan Pola Komunikasi Kelompok Dalam Mensosialisasikan Bahasa Dan Kesenian Batak (Studi Pada Ikatan Muda-Mudi Batak Kristen Dosroha Bandar Lampung) (Doctoral dissertation, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik).
- Masoumi, S. Z., Poorolajal, J., Keramat, A., & Moosavi, S. A. (2013). Prevalence of depression among infertile couples in Iran: a meta-analysis study. *Iranian journal of public health*, 42(5), 458.
- Mubarak, W. I., Chayatin, N., & Santoso, B. A. (2009). Ilmu keperawatan komunitas konsep dan aplikasi. Jakarta: Salemba Medika.
- Namora, L. L. (2009). Depresi Tinjauan Psikologis. Jakarta, Prenada Media Group.
- Novrika, B., Susanti, H., & Putri, D. E. (2019). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Pasangan Infertil Yang Sedang Menjalani Pengobatan Infertilitas Di Rumah Sakit Kota Jambi Dan Padang. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 10(1), 128-134.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). Human Development (terjemahan AK Anwar). Jakarta: Prenada Media Group.
- Samsulhadi, S. (2005). Pengaruh Gaya Hidup Pada Kesuburan : Pidato Disampaikan Pada Pengukuhan Jabatan Guru Besar Dalam Bidang Ilmu Obstetri Dan Ginekologi . Surabaya: Airlangga University Press.
- Setiono,K. (2011). Psikologi Keluarga, Bandung: Penerbit Alumni
- Sugiyono, D. (2010). Memahami penelitian kualitatif.
- Sultan, S., & Tahir, A. (2011). Psychological consequences of infertility. *Hellenic Journal of Psychology*, 8(2), 229-247.
- Taher, A. (2007). Pria sebagai penyebab sulit punya anak. Diakses dari. [http://www.kompas.com/kompasce/tak/0208/04/keluarga/pre\\_s21.htm](http://www.kompas.com/kompasce/tak/0208/04/keluarga/pre_s21.htm). (diakses Juni 2017).

## Tumiur Sormin

Program Studi Keperawatan Tanjungkarang, Politeknik Kesehatan Tanjungkarang  
Korespondensi Penulis: Tumiur. Email: [tumiursormin.ts@gmail.com](mailto:tumiursormin.ts@gmail.com)